

TOTEMISME DI ERA MODERNISASI: REALITAS MASYARAKAT ADAT NEGERI HUTUMURI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTA AMBON

Christwyn Ruusniel Alfons
Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Pattimura
alfonschristwyn@gmail.com

Abstrak

Totemisme pada masyarakat primitif merupakan gambaran kehidupan manusia menganggap suatu objek baik tumbuhan maupun hewan tertentu sakral. Mengacu pada temuan Durkheim tentang totemisme sebagai sistem agama yang paling sederhana dan primitif serta menjadi lambang organisasi sosial yakni klan oleh masyarakat tertentu. Kajian ini menunjukkan kondisi atau situasi dimana eksistensi totemisme yang melembaga di dalam diri masyarakat adat tetap terpelihara dalam perkembangan agama modern maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini dilakukan pada wilayah yang telah tersentuh oleh akses pembangunan, yakni di Negeri Hutumuri, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Metode penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dideskriptif secara sistematis. Informan dalam penelitian ini ialah para tokoh dan masyarakat setempat. Hasil temuan mengungkapkan realitas masyarakat adat setempat telah beradaptasi dengan perkembangan di era modernisasi, namun fakta sistem kepercayaan totemisme masih diberlakukan dalam praktek kehidupan sehari-hari dan ritual adat negeri. Realitas ini sebagai bentuk kepercayaan pada agama sederhana atau primitif bukan hanya terjadi pada situasi sosial di masa lampau dan kemampuan masyarakat menyesuaikan kehidupannya dengan masa sekarang tanpa meninggalkan eksistensi kesakralannya. Bentuk kondisi ini terdiri atas manusia dan hewan sakral sebagai lambang *soa* dan memiliki hubungan yang intim dan profan, hewan sakral dalam praktek keseharian hidup masyarakat, keterlibatan hewan sakral pada acara ritual adat, serta letak keberadaan agama samawai atau modern dan agama primitif di masyarakat menunjukkan eksistensi masyarakat adat pada 2 (dua) wilayah bentuk kepercayaan yang berbeda.

Kata Kunci: Masyarakat Adat, Negeri Hutumuri, Sistem Kepercayaan, Modernisasi, Totemisme

1. Pendahuluan.

Sistem kepercayaan adalah suatu bentuk tindakan terdapat pada diri manusia, kepercayaan yang dimiliki itu baik secara individu ataupun masyarakat secara kolektif. Dalam realitas kehidupan ini masyarakat baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan mengalami hal yang sama dalam memiliki kepercayaan, masyarakat yang ada di perkotaan maupun pedesaan ini memiliki sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam suatu bentuk kelembagaan agama.

Keesing (1981:93) mengungkapkan, bahwa agama sangat bervariasi dalam peranannya di alam semesta ini dan cara-cara manusia berhubungan dengan agama tersebut. Dalam hal ini bisa terdapat kelompok dewa-dewi, satu dewa atau sama sekali tidak ada roh atau bahkan makhluk dan kekuatan yang berlebihan. Realitas kehidupan kepercayaan masyarakat yang bervariasi ini berdasarkan tingkat pemahaman disertai keyakinan yang dimiliki oleh individu maupun juga masyarakat secara umum.

Dalam konteks ini, apabila berbicara tentang kepercayaan masyarakat, maka Durkheim menyinggung tentang empat kata kunci yaitu ; (1), *the sacred* (keramat), (2), klasifikasi, (3), ritus, dan (4) solidaritas. Durkheim mempersepsikan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang dirangkai secara internal oleh keramat, klasifikasi, ritus dan ikatan solidaritas (Sutrisno dan Putranto, 2005:89).

Jenis-jenis agama yang dikemukakan menurut yang diklasifikasikan Durkheim dalam kategori agama Elementer merupakan agama primitif yang dimiliki masyarakat karena didalamnya terdapat makna-makna tertentu yang dianggap suci karena hal-hal tersebut melambangkan masyarakat baik itu secara individu maupun masyarakat (Abercrombie et al, 2010:168).

Di antara berbagai jenis agama elementer, totemisme adalah bentuk kepercayaan lewat pemujaan terhadap objek-objek tertentu baik itu hewan, tumbuhan maupun sebagian benda-benda langit. Totemisme juga berkaitan dengan organisasi sosial yang definitif karena didasarkan pada pembagian berdasarkan marga-marga.

Freud (dalam Pals 2011:100) menyatakan bahwa kebiasaan Totem terbagi 2 (dua) yaitu; kebiasaan pertama, sebuah suku atau klan mengasosiasikan diri mereka dengan binatang atau tumbuhan tertentu, yang dianggap sebagai objek sakral. Sedangkan kebiasaan kedua, seseorang atau sesuatu disebut tabu jika satu suku ingin menyatakannya sebagai hal “terlarang “atau “tidak dibolehkan “.

Di era modernisasi kehidupan masyarakat mengalami berbagai perubahan pada berbagai sektor, baik di bidang ekonomi, hukum, politik bahkan agama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media komunikasi memberikan dampak berbagai perubahan yang terjadi. Jangkauan akses media komunikasi oleh masyarakat bukan saja di perkotaan namun dijumpai pula pada wilayah pedesaan, hal ini tentu dengan waktu yang cepat informasi tentang berbagai perkembangan diperoleh secara baik (Efrinaldi dalam Lenawaty Asry, 2019:126).

Dalam Deni Miharja (2015:98) Definisi modernisasi oleh beberapa tokoh dapat dikemukakan diantaranya Astrid S. Susanto, mengemukakan modernisasi merupakan pembangunan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan. Selain itu Sorjono Soekanto, mendefinisikan modernisasi ialah bentuk perubahan sosial, biasanya perubahan tersebut terarah (*directed change*) berdasarkan perencanaan (*social planning*).

Perubahan untuk menemukan kemajuan pada pengetahuan dan perilaku masyarakat beradaptasi dengan berbagai situasi sosial di masa sekarang. Upaya masyarakat meningkatkan daya saing pengetahuan mengembangkan diri ialah langkah membentuk kualitas diri individu mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan demikian tentunya memberikan dampak penyesuaian kehidupan masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Namun berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan tidak secara total terjadi. Hal ini terlihat pada eksistensi sistem nilai budaya adat istiadat yang relatif masih terpelihara.

Dapat dikemukakan, seperti realitas masyarakat adat Cikondong di Jawa Barat yang ditemukan Deni Miharja (2015:98) walaupun kolektif masyarakat setempat telah menganut aliran kepercayaan agama Islam, namun kepercayaan kepada *karuhun* (leluhur) tetap terpelihara. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa masyarakat adat Cikondong meskipun telah beradaptasi dengan perkembangan modern dewasa ini tetapi eksistensi kebudayaan pemujaan rehadap leluhur tetap melekat pada diri setiap individu.

Realitas demikian seperti yang ditemukan pada kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri di wilayah Kecamatan Leitimur Selatan. Negeri Hutumuri merupakan salah satu negeri yang berada dalam wilayah administrasi pemerintah Kota Ambon, sebagai masyarakat kota berbagai kemajuan dan pembangunan telah tersentuh pada wilayah ini. Walaupun demikian tradisi totemisme masih tetap diberlakukan pada acara-acara adat tertentu. Hal demikian menunjukkan bahwa Negeri Hutumuri melalui perkembangan

kehidupan masyarakatnya terhadap dunia modern tidaklah mengabaikan kepercayaan totemisme yang telah ada sejak zaman leluhur.

Negeri Hutumuri berdasarkan sejarah terbentuknya digambarkan Kailuhu (1992:35-37), berawal dari penyatuan kelompok-kelompok masyarakat yang terkumpul dalam bentuk *soa* yang ada di gunung *Maot*¹. Kelompok *soa* yang ada pada saat itu masing-masing dipimpin oleh seorang *upu latu* (bapak raja) maupun *ina latu* (ibu raja) dengan dibantu oleh *kapitano* dan *malesi*. Kehidupan masyarakat pada saat itu terdiri dari 5 *soa* yang letaknya sangat berjauhan dan terpisah antara satu dengan lainnya. Kelompok *soa* itu di antaranya *soa* Tutupasar menduduki daerah *Totu* dan memiliki 8 marga yaitu Pesurnay, Pattihahuan, Thenu, Tamilueng, Asthenu, Lewaherila, Harmusial, dan Pistaut di bawah pimpinan *Upu Latu* Surinay (Pesurnay) sebagai kepala *soa* dengan lambangnya adalah *soa-soa*².

Soa Pattihutung menempati daerah pegunungan *Ama Putut* dengan pimpinannya *Upu Latu* Siti Patiteru (Waas) dengan 9 marga, yaitu Waas, Leiwakabessy, Matakena, Paays, Matuankotta, Lekahatu, Lesiasel, Pessy, dan Salhuteru lambangnya burung merpati. *Soa* Mokihutung³ yang berlokasi di daerah pegunungan Ehud, memiliki 6 marga antara lain Pattiapon, Tehupeioru, Souripet, Kappuw, Pattiasina, dan Arlwelang *Soa* ini dipimpin oleh *Upu Latu* Sekukudaging (*Pattiapon*) serta lambangnya adalah burung mainggole. *Soa* Puasel⁴ yang dipimpin oleh *Upu Latu* Sumbarala (Horhoruw) dengan 4 marga, diantaranya Horhoruw, Moniharapon, Matuanhitimahu, dan Rehatalanit, dengan lambang katak serta berlokasi di daerah Pegunungan Nusurumang. *Soa* Lapaut⁵ dibawah pimpinan *Upu Latu* Yamaputi (Sameaputty) yang berlokasi di daerah Lana dengan 5 marga yaitu Sameaputty, Souhuwat, Kailuhu, Patalala, dan Lilipory dengan lambangnya adalah ular. Pada zaman itu kelompok-kelompok *soa* yang ada menjalani kehidupan dengan baik dan tidak pernah ada pertengkaran di antara mereka.

Penyatuan kelompok-kelompok *soa* menjadi suatu perkampungan terjadi atas upaya seorang kapitan perang kelompok *Patasiwa* ketika berperang melawan kelompok *Patalima* di pulau Seram yang bernama Simanole. Simanole adalah anak laki-laki kedua

¹ Lokasi Pertama pembentukan negeri Hutumuri dengan nama *Lounusabesi*

² *Soa-soa* bahasa Indonesianya biawak

³ *Mokihutung* artinya bertambah-tambah banyak

⁴ *Puasel* artinya tempat pembuangan

⁵ *Lapaut* artinya suka berkelahi

dari lima bersaudara hasil perkawinan Lukuna dan Okowanda di Gunung Mai atau Gunung Batu di Hatumeten⁶.

Keberadaan kelima *soa* dengan tugasnya masing-masing tentunya bukan saja ada di Negeri Hutumuri namun juga pada negeri-negeri adat lainnya di Maluku dengan berbagai bentuk dan fungsinya, khusus di pulau Ambon-Lease. Kelima *soa* di Negeri Hutumuri tersebut melalui ulasan sejarah, kemudian terintegrasi dan membentuk kampung/negeri besar yang dinamakan “*Siwa Samasuru Amalatu*” atau lebih dikenal sekarang dengan nama Negeri Hutumuri. Integrasi kelima *soa* yang berbeda inipun hingga sekarang masih tetap ada sebagai bentuk keutuhan Negeri Hutumuri. Totem dari masing-masing *soa* biasanya akan dihadirkan pada saat pelaksanaan acara-acara adat. Acara adat dimaksud seperti pelantikan raja dan penutupan atap *baileo* yang merupakan tradisi dari negeri-negeri adat.

Bentuk tradisi pelantikan raja, pelantikan kepala *soa* dan penutupan atap *baileo* pada setiap negeri adat dilakukan dengan berbagai prosesi yang berbeda-beda. Pada Negeri Hutumuri, acara pelantikan raja, pelantikan kepala *soa* dan penutupan atap *baileo* biasanya dilakukan berbeda dengan negeri-negeri adat lainnya. Perbedaan tersebut tampak pada pemanggilan hewan-hewan yang merupakan totem dari masing-masing *soa*. Kehadiran totem-totem tersebut sebagai tanda akan dilakukannya prosesi adat pelantikan raja, pelantikan kepala *soa* maupun penutupan atap *baileo*.

Eksistensi totemisme pada masyarakat Hutumuri dengan menganggap totem sebagai lambang *soa*. Melalui penyatuan kelompok-kelompok *soa*, masing-masing *soa* tetap mempertahankan totemnya ketika bergabung menjadi satu keutuhan kampung/negeri dimaksud. Eksistensi tersebut seakan telah menunjukkan suatu identitas diri dari masing-masing *soa* melalui totem yang dimiliki. Hakikat masyarakat Hutumuri dengan tradisi totemisme yang dimiliki telah menjadi sebuah fakta.

Eksistensi dimaksud seperti yang dikatakan Watloly (2007:9) bahwa, upaya menyikap hakikat masyarakat bukan sekedar dari analisis ada atau adaan-nya sebagai sebuah fakta, tetapi dari analisis keber-ada-nya. Bila analisis ada dan adaan hanya membantu untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan tentang apa esensinya maka analisis eksistensi lebih menukik pada substansi sosialnya untuk menjawab pertanyaan mengenai siapa, mengapa, dan bagaimana hakikat diri masyarakat tersebut. Jadi, analisis

⁶ *Hatumeten* merupakan salah satu daerah di Pulau Seram

eksistensi lebih membantu untuk menyikap berbagai misteri masyarakat dari aneka struktur dan dinamika sosial yang mempengaruhi serta membentuk keutuhan hakikat diri dan keberadaannya. Tujuan dari penelitian ini mengungkap fakta sosial tradisi totemisme masyarakat negeri Hutumuri dan manfaat ialah menemukan keberadaan tradisi totemisme di Negeri Hutumuri di masa sekarang.

2. Metode Penelitian.

2.1. Jenis Penelitian.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap realitas objektif masyarakat Negeri Hutumuri terhadap Totemisme di masa sekarang sebagai eksistensi diri mereka. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2005:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2.2. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Salah satu negeri adat di wilayah perkotaan, dimana telah tersentuh pembangunan dari berbagai aspek dan telah memiliki sistem kepercayaan agama modern seperti masyarakat perkotaan lainnya.

2.3. Informan Penelitian.

Informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah tokoh di dalam masyarakat setempat yang mengetahui dan memahami serta merupakan pelaku-pelaku tradisi adat istiadat di Negeri Hutumuri. Selain itu, tokoh agama dan masyarakat asli maupun pendatang dijadikan sumber informasi dalam rangka mengetahui secara objektif data yang diteliti.

2.4. Sumber Data.

Berbagai sumber data diperoleh untuk mengetahui secara mendalam dan kompleks dari penelitian ini, adalah:

- a. Data Primer, merupakan hasil wawancara bersama informan disertai proses pengamatan langsung.
- b. Data Sekunder, berbagai sumber diperoleh dari berbagai pihak dalam bentuk dokumen tertulis dari perpektif yang lain tentang Negeri Hutumuri.

2.5. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam mengungkap realitas penelitian ini, teknik observasi dan wawancara mendalam digunakan dalam menghimpun berbagai sumber informasi. Observasi, merupakan tindakan pengamatan lapangan, dimana peneliti mengamati realitas kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri di masa sekarang dengan berbagai aktivitas adat-istiadatnya. Wawancara mendalam, ialah langkah yang dilakukan untuk menggali informasi dari berbagai informan. Proses ini berlangsung melalui tanya jawab berkaitan dengan substansi penelitian yang akan dicapai dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrument dan tape recorder sebagai media pembantu.

2.6. Teknik Analisa Data.

Teknik Analisa data penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan kesimpulan, dikemukakan temuan-temuan penelitian lapangan, dan pada hakekatnya kesimpulan inipun juga merupakan inti sari dari analisis data yang telah dijelaskan sehingga melalui kesimpulan yang digambarkan menjadi akan menjadi suatu gambaran utuh hasil penelitian.

3. Temuan dan Pembahasan.

Negeri Hutumuri ialah negeri adat di pulau Ambon. Letak geografis berbatasan sebelah barat dengan negeri Rutong, sebelah timur dengan negeri Passo, sebelah utara dengan Negeri Batu Merah dan Negeri Halong serta bagian selatan berbatasan dengan Laut Banda. Luas wilayah petuanan negeri $\pm 15 \text{ Km}^2$ dan seluas 15 Ha.

Jarak Negeri Hutumuri dengan ibu kota kecamatan di Negeri Leahari sejauh 3 Km dengan waktu tempuh $\pm 10-15$ menit, sedangkan jarak tempuh menuju pusat Kota Ambon adalah 26 Km dalam waktu tempuh $\pm 1-1,5$ jam. Alat transportasi yang digunakan ialah transportasi darat, baik roda dua maupun empat.

3.1. Orang Hutumuri dan Totemisme.

Eksistensi kepercayaan totemisme telah dimiliki oleh masyarakat ketika kelompok *soa* masih berada pada daerah teritorialnya masing-masing yang disebut *hena*. Realitas kehidupan masyarakat di saat itu telah teratur dan terkonsolidasi secara baik, dimana kehidupan yang teratur itu dipengaruhi oleh adanya sistem pemerintahan yang

terdiri dari *Upu Latu* yang bertugas mengurus pemerintahan dan *maueng* dengan tugasnya mengatur urusan adat. Keteraturan masyarakat di masing-masing *hena* oleh karena sifat kewibawaan *Upu Latu* yang ditunjuk untuk memimpin *hena* merupakan orang yang dinilai memiliki kemampuan di atas rata-rata. Kemampuan yang dimiliki itu baik kemampuan untuk mengatur kehidupan masyarakat maupun memiliki kesaktian kekuatan alam supranatural.

Hal yang sangat menarik dari sifat *Upu Latu* adalah kemampuan sakti yang dimiliki masing-masing mereka. Sifat kesaktian *Upu Latu* ini telah berlangsung ketika masih berada di pulau Seram dimana tempat mereka berasal. Hal tersebut tidaklah ditinggalkan ketika mereka melakukan proses migrasi ke daerah-daerah sekitarnya. Bentuk kesaktian yang dimiliki para *Upu Latu* berupa kemampuan untuk merubah wujud fisiknya sebagai manusia menjadi hewan-hewan tertentu. Sifat sakti yang dimiliki masing-masing *Upu Latu* di antaranya, *Upu Latu* Siti Pattiteru dari *mataruma* Waas memimpin *hena* Pattihutung bentuk kesaktiannya dapat berubah wujud menjadi burung merpati. *Upu Latu* Sekukudaging dari *mataruma* Pattiapon memimpin *hena* Mokihutung bentuk kesaktiannya dapat berubah wujud menjadi burung mainggole. *Upu Latu* Surinay dari *mataruma* Pesurnay memimpin *hena* Tutupasar bentuk kesaktiannya dapat berubah wujud menjadi *Soa-soa* (biawak) terbang. *Ina Latu* Sibundaraya dari *mataruma* Horhoruw memimpin *hena* Puasel bentuk kesaktiannya dapat berubah wujud menjadi *kodok* (katak). Sedangkan *Upu Latu* Yana Puty dari *mataruma* Sameaputty memimpin *hena* Lapaut bentuk kesaktiannya dapat berubah wujud menjadi ular.

3.2. Makna Totem di Dalam Diri Orang Hutumuri.

Tindakan menghargai objek totem yang dianggap sakral dan menjadikannya sebagai simbol kepercayaan adalah suatu bentuk penghargaan terhadap objek tersebut karena memiliki kekuatan supranatural, baik itu pada waktu pelaksanaan upacara adat ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian menunjukkan adanya sebuah penguatan hubungan antara manusia baik secara individual ataupun kolektif masyarakat dengan hewan atau tetumbuhan yang dianggap sakral.

Selain itu, hal tersebut telah menjadi suatu bentuk pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara turun temurun. Bentuk penghargaan terhadap objek totem biasanya berupa menjaga, merawat, tidak membunuh, dan memusnahkan atau mengambilnya untuk dijadikan bahan konsumsi sehari-hari.

Dalam masyarakat yang masih memiliki sistem kepercayaan totemisme menganggap bahwa hewan atau tumbuhan tertentu memiliki suatu bentuk kesakralan yang tidak pudar dan selalu terpelihara dari zaman dahulu hingga sekarang, walaupun pada kenyataannya, kehidupan masyarakat sekarang ini telah menganut kepercayaan agama modern. Hal tersebut seperti yang terjadi pada Negeri Hutumuri, sebuah negeri yang dalam realitas kehidupan masyarakatnya telah tersentuh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi namun kepercayaan terhadap totem masih tetap terpelihara hingga sekarang

Masyarakat Negeri Hutumuri menganggap objek totem sebagai sesuatu yang sakral dan suci serta memiliki hubungan saling menghargai di antara mereka. Proses saling menghargai yang dimaksud ini merupakan penyatuan masyarakat dengan lingkungan alam, khususnya habitat hewan totem tersebut. Walaupun dalam kehidupannya hewan-hewan yang dimaksudkan ini hanya pada hewan-hewan jenis tertentu dan memiliki ciri khusus lewat tanda ikatan kain berwarna merah (*kain berang*) pada salah satu bagian anggota tubuhnya yang dianggap sebagai moyang atau leluhur. Proses saling menghargai inipun tampak nyata pada proses pelaksanaan acara adat yang dilakukan masyarakat Negeri Hutumuri secara internal. Pelaksanaan acara adat secara internal yang dimaksudkan adalah kegiatan atau prosesi adat untuk menjawab kebutuhan Negeri Hutumuri.

Kegiatan adat tersebut, seperti kegiatan tutup atap *baileo*⁷, pelantikan raja maupun pelantikan kepala-kepala *Soa*. Setiap dilakukannya proses adat maka biasanya totem yang dalam bentuk hewan-hewan ini harus dipanggil untuk hadir sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur. Selain sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur, munculnya totem pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dilindungi oleh masyarakat Negeri Hutumuri. Menjaga dan melindungi serta mengetahui akan bentuk kesakralan objek totem merupakan pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh anak cucu melalui tindakan yang diwariskan oleh orang tua sejak dahulu.

Tindakan melindungi berbagai jenis hewan totem yang dianggap sakral merupakan pemahaman setiap masyarakat Negeri Hutumuri secara turun temurun dari orang tua yang terdahulu hingga generasi sekarang, sehingga dalam realitasnya

⁷ Nama rumah adat negeri di wilayah Ambon, Lease, dan Seram.

masyarakat Negeri Hutumuri menyadari bahwa di antara mereka dengan hewan-hewan totem tersebut terdapat hubungan yang secara emosional ternyata sangat dekat.

3.3. Realitas Agama Tradisional dan Agama Modern.

Aliran kepercayaan totemisme sebagai agama tradisional dan agama modern merupakan dua unsur yang memiliki substansi berbeda. Perbedaan yang terjadi baik dalam bentuk objek pemujaannya maupun tata cara penyembahan yang dilakukan. Perbedaan substansi yang mendasar dalam realitas sistem kepercayaan akan membawa dampak baik itu negatif maupun juga dampak positif. Dampak negatif yang dapat digambarkan berupa pertentangan atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan sistem dan pola kepercayaan yang diterapkan. Namun di samping itu tidak diabaikan juga hal positif yang tampak dalam bentuk saling memahami antara aliran kepercayaan yang berbeda.

Masyarakat Negeri Hutumuri seluruhnya telah menganut kepercayaan Agama Kristen Protestan sebelum abad 17 masehi. Hal ini ditunjukkan dengan dibangunnya gedung gereja "Baitlehem" pada tahun 1832. Keberadaan sistem kepercayaan Kristen Protestan di negeri ini, tidak mengabaikan keberadaan masyarakatnya terhadap ritual agama tradisional. Namun kondisi dimaksud, menunjukkan hal positif antara kedua aliran kepercayaan ini melalui bentuk kerja sama pada moment-moment ritual adat yang dilaksanakan.

Bentuk kerja sama sistem kepercayaan totemisme maupun agama modern saling menunjang satu dengan lainnya untuk kelancaran kegiatan tersebut. Hal ini tampak dari keterlibatan tokoh-tokoh, baik tokoh adat yang merepresentasi sistem kepercayaan totemisme maupun tokoh gereja (Pendeta) bersama-sama mendukung prosesi ritual melalui peran dari masing-masing mereka terhadap prosesi ritual dimaksud. Saling mengakui diantara kedua unsur, dimana adanya saling pengakuan diantara mereka bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta orang tua atau leluhur perlu mendapat tempat untuk diberikan penghargaan.

Saat ritual acara adat berlangsung, hewan-hewan sakral atau representasi leluhur dipanggil untuk datang bersama dengan anak cucu, masing-masing tokoh menjalankan perannya sesuai fungsinya. Tokoh adat menjalankan tanggungjawabnya memanggil dengan mekanisme tradisi adat setempat, sedangkan tokoh gereja melaksanakan peran menghubungkan seluruh proses ritual ini dengan Tuhan yang Maha Kuasa melalui doa bersama di awal dan akhir pelaksanaannya.

3.4. Kerabat Genealogis: Nilai Dasar Eksistensi Totemisme Masa Kini.

Masyarakat Negeri Hutumuri menganut sistem kekerabatan patrilineal. Dimana sistem pewarisan menurut garis keturunan ayah dalam praktek hidup masyarakat adat. Garis keturunan ini telah berlangsung dari dahulu hingga sekarang, olehnya itu aliran kerabat dimaksud telah melembaga atau terinternalisasi dalam praktek hidup masyarakat setempat. Garis keturunan ayah adalah bentuk identitas masyarakat sebagai ikatan genealogis atau ikatan saudara kandung pada kelompok identitas yang sama.

Warisan identitas marga pada individu masyarakat mengandung makna kekuatan ikatan sedarah. Rasa memiliki akan identitas marga adalah nilai kultural untuk mengidentifikasi asal usul, realitas ini sesungguhnya memperkuat masyarakat terhadap eksistensi mereka sebagai anak adat negeri Hutumuri.

Marga dalam wujud kelompok genealogis *mataruma* di negeri Hutumuri terintegrasi berdasarkan permukiman pada kelompok teritori *soa* sejak di masing-masing *hena*. Walaupun terintegrasi namun identitas yang berbeda dimaknai anggota kelompok sebagai jati diri mereka, sehingga tidak terdapat saling intervensi terhadap integritas antar *mataruma*. Meskipun demikian kolektifitas kelompok *soa* memberikan arti pentingnya hidup bersama membangun relasi-relasi sosial dalam satu kesatuan kelompok.

Totem atau hewan sakral di masing-masing *soa* merupakan dasar terwujudnya nilai kolektifitas dimaksud. Seperti diketahui, totem *mataruma* pemimpin *soa* diakui sebagai leluhur oleh anggota kelompok. Bentuk kesepakatan kultural demikian menunjukkan keyakinan (*believe*) mereka memiliki leluhur yang sama dan rasa saling percaya (*trust*) sebagai satu kerabat internal kelompok. Pengakuan ini menyatakan bahwa totem memiliki kekuatan menyatukan kerabat antar genealogis.

Hingga saat ini, identitas *matarumah* dalam praktek hidup masyarakat adat Negeri Hutumuri pada kelompok-kelompok *soa* di masa sekarang sebagai bentuk sistem kekerabatan patrilineal masih terwarisi. Tentunya hal tersebut memberikan dampak atau pengaruh terhadap eksistensi hubungan kerabat antar genealogis di internal kelompok *soa*. Realitas dimaksud menunjukkan selama warisan ini masih terpelihara sebagai sistem nilai adat masyarakat, maka sesungguhnya modernisasi tidak dapat menghilangkan situasi dimaksud. Terlihat pada kehidupan masyarakat adat setempat yang telah menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan sistem kepercayaan agama modern, namun bentuk kepercayaan terhadap totemisme sebagai agama tradisional tetap berlangsung pada ritual-ritual adat negeri.

4. Kesimpulan.

Modernisasi telah menyentuh realitas kehidupan masyarakat adat Negeri Hutumuri. Bentuk perubahan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai aspek, diantaranya pendidikan, kesehatan, bahkan bentuk kepercayaan. Masyarakat setempat memiliki keunikan, ketika mampu menyesuaikan diri dengan realitas zaman modern saat ini tanpa meninggalkan sistem nilai kultural adat.

Terpelihara sistem kepercayaan ini berkaitan dengan pemaknaan terhadap hewan sakral leluhur mereka, eksistensi kepercayaan masyarakat pada dua wilayah berbeda (tradisional dan modern). Faktor penentu semuanya terletak pada pewarisan identitas diri anak adat dan pola hubungan kerabat antar genealogis internal maupun eksternal kelompok *soa*.

Daftar Pustaka.

- Abercrombie, Nicholas dkk, 2010. *Kamus Sosiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Asry, Lenawaty. (2019). Modernisasi Dalam Perspektif Islam. Dalam Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Vol 10 Nomor 2 (Desember 2019). Aceh: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
- Kailuhu, Max. 1992, *Perhubungan Tamilou, Hutumuri, Sirisori*, Ambon (Manuskrip).
- Keesing, Roger M. 1981, *Cultural Anthropology A Contemporary Perspective, Second Edition*, Holt-Saunders, Japan.
- Miharja, Deni. (2015). Keberagaman masyarakat Adat Cikondong Dalam Menghadapi Modernisasi. Dalam *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* Vol 1 nomor 1 (Juni 2015). Sumatera Barat: IAIN Bukit Tinggi
- Moleong, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pals, Daniel L, 2011, *Seven Theories of Religion*, IRCiSoD, Jogjakarta
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Jogjakarta.
- Watloly Aholiab, (2007), *Filosofi Masyarakat Kepulauan*, (Sebuah Telaah Filsafat Dalam Rangka Indigenisasi Sosiologi Kepulauan)', Orasi Ilmiah Pada "Dies Natalis" Unpatti Ke- 44.